

Penilaian kesesuaian Kawasan Taman Paseban sebagai ruang terbuka hijau berdasarkan konsep *Placemaking*

Assessment of the Kawasan Taman Paseban as a green open space based on the Placemaking concept

Amalia Ikhsan Ramadhani*, Erma Fitria Rini, dan Soedwiwahjono

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Email korespondensi: amaliaikhsan04@gmail.com

Abstrak. Kawasan Taman Paseban merupakan ruang terbuka hijau yang memiliki fungsi sebagai pusat aktivitas bagi masyarakat Kabupaten Bantul. Sebagai ruang terbuka hijau yang banyak dimanfaatkan untuk beragam aktivitas, diperlukan peninjauan terhadap tingkat kesesuaiannya agar mampu memenuhi kebutuhan dan kenyamanan penggunaanya secara optimal. Pendekatan *placemaking* menjadi penting karena menekankan pada penciptaan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu membangun keterikatan sosial, identitas kawasan, serta partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian Kawasan Taman Paseban sebagai ruang terbuka hijau berdasarkan konsep *placemaking* dengan menggunakan empat prinsip, yaitu keberagaman aktivitas, respon masyarakat, pengaturan fisik kawasan, dan identitas kawasan. Penelitian ini merupakan penelitian deduktif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan instansi terkait, dan kuesioner pada 100 responden yang merupakan pengunjung Kawasan Taman Paseban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Taman Paseban mendapat skor 29 dari total 40 kriteria penilaian *placemaking*, terutama pada aspek keberagaman aktivitas dan identitas kawasan. Kelemahan utama Kawasan Taman Paseban berada pada aspek pelibatan masyarakat dalam perencanaan kawasan. Dengan persentase pemenuhan kriteria sebesar 72,50%, Kawasan Taman Paseban termasuk dalam kategori “Memenuhi” sebagai ruang terbuka hijau berdasarkan konsep *placemaking*.

Kata Kunci: Identitas Kawasan; Kawasan Taman Paseban; Partisipasi Masyarakat; Placemaking; Ruang Terbuka Hijau

Abstract. Taman Paseban serves as a green open space and a major activity center for the community of Bantul Regency. As a public green space that accommodates a wide range of activities, its suitability should be evaluated to ensure that it effectively meets users' needs and provides a comfortable environment. The placemaking approach is particularly relevant because it emphasizes the creation of spaces that are not only functional but also foster social interaction, strengthen place identity, and encourage active community participation. This study aims to evaluate the suitability of Taman Paseban as a green open space based on the placemaking concept using four principles: activity diversity, community responsiveness, physical setting, and place identity. The study employed a deductive approach using a quantitative descriptive method. Data were collected through field observations, interviews with relevant stakeholders, and questionnaires administered to 100 visitors to Taman Paseban. The results indicate that Taman Paseban achieved a score of 29 out of 40 placemaking assessment criteria, particularly excelling in activity diversity and place identity. The main weakness identified was the limited involvement of the community in the planning process. With a fulfillment rate of 72.50% of the assessment criteria, Taman Paseban is classified as "Suitable" as a green open space based on the placemaking concept.

Keywords: Community Participation; Green Open Space; Local Identity; Placemaking; Taman Paseban Area

1. Pendahuluan

Ruang publik merupakan hubungan fisik antara masyarakat dengan perkotaan yang mewakili ruang sebagai perwujudan hak masyarakat atas kota dapat dilaksanakan [1]. Ruang publik dapat didefinisikan sebagai ruang yang berada di perkotaan dan di luar gedung yang dapat digunakan oleh publik (masyarakat) serta memberikan wadah untuk beraktivitas di dalamnya, salah satu bentuknya adalah Ruang Terbuka Hijau [2]. Menurut Peraturan Menteri Agraria Dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan area dengan bentuk memanjang atau mengelompok dilengkapi dengan vegetasi baik tumbuh secara alamiah maupun sengaja ditanam serta memperhatikan fungsinya sebagai resapan air, ekologis, sosial budaya, ekonomi, dan estetika [3]. Pada wilayah kota atau kawasan perkotaan telah diatur bahwa paling sedikit memiliki luasan RTH 30% dari luas wilayah kota atau perkotaan yang terdiri atas paling sedikit 20% RTH Publik dan paling sedikit 10% RTH Privat.

Kawasan Ruang Terbuka Hijau Taman Paseban merupakan ruang terbuka hijau yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Bantul sebagai salah satu sarana bagi masyarakat Kabupaten Bantul yang memiliki fungsi dalam memfasilitasi banyak kegiatan seperti taman bermain, olahraga, dan berinteraksi. Kawasan Paseban menjadi salah satu destinasi yang

sangat sering untuk dikunjungi oleh masyarakat baik dari Kabupaten Bantul maupun dari luar Kabupaten Bantul. Intensitas orang berkunjung ke Kawasan Taman Paseban tidak hanya di satu waktu, masyarakat berkunjung baik di waktu pagi siang maupun malam karena atraksi atau aktivitas yang ada berapa pada kisaran waktu tersebut. Faktanya, Kawasan Taman Paseban mengarah pada pemusatan aktivitas masyarakat dari yang awalnya adalah pusat pemerintahan menjadi aktivitas rekreasi yang ada di Kabupaten Bantul. Hal tersebut ditunjukkan pada perubahan fisik yang sangat berbeda dari Kawasan Taman Paseban yang sekarang cenderung berubah menjadi pusat sarana berkumpulnya masyarakat sehingga terjadi adanya perubahan aktivitas masyarakat menjadi aktivitas rekreasi [4].

Placemaking merupakan usaha untuk menciptakan lingkungan yang berkualitas dan sesuai dengan keinginan manusia dalam melakukan kegiatan seperti bermain, belajar, dan bekerja [5]. Konsep *placemaking* memiliki keterkaitan erat dengan kebutuhan akan ruang pada suatu tempat, bagaimana pemenuhan kebutuhan tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, dan sebaliknya, serta bagaimana tingkah laku manusia dalam membentuk ruang tersebut [6]. Masyarakat menjadi salah satu yang diperhatikan untuk pengembangan ruang terbuka hijau berdasarkan konsep *placemaking*. Kawasan Ruang Terbuka Hijau Taman Paseban sebagai taman kota memiliki *place identity* yang sangat tinggi sehingga dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya [7].

Namun dalam praktiknya, perencanaan dan pengelolaan ruang terbuka hijau seringkali bersifat *top-down* dan belum sepenuhnya melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai pengguna utama. Hal tersebut menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara fungsi ruang terbuka yang direncanakan dengan kebutuhan dan persepsi masyarakat yang berkembang secara dinamis. Maka perlu pendekatan berbasis *placemaking* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek penting dalam proses perencanaan dan pengelolaan ruang untuk memastikan ruang tersebut benar-benar memiliki fungsi dan makna yang sesuai bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah melihat tingkat kesesuaian Kawasan Taman Paseban sebagai Ruang Terbuka Hijau berdasarkan konsep *placemaking*.

2. Metode

2.1. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini merupakan kawasan ruang terbuka hijau Taman Paseban yang terdiri atas Taman Paseban, Alun - Alun Paseban, Taman Milenial, dan Taman Adipura Bantul. Batasan ini didasari dengan adanya peruntukan yang sama pada satu kawasan yaitu sebagai ruang terbuka yang memiliki beberapa segmen kegiatan yang berbeda beda. Lokasi dari ruang terbuka hijau kawasan Taman Paseban berada di pusat Kabupaten Bantul tepatnya di Kurahan, Kalurahan Bantul, Kapanewon Bantul, Kabupaten Bantul. Kawasan penelitian memiliki luasan 8910 m² dan dapat terlihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta ruang lingkup wilayah penelitian.

2.2. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif karena penelitian diawali dengan penggalian isu dan fenomena fakta empiris pada Kawasan Taman Paseban Bantul dan dilanjutkan dengan pengumpulan teori menurut ahli yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu teori ruang terbuka hijau dan konsep *placemaking*. Selanjutnya dilakukan kajian teori untuk mendapatkan variabel yang sesuai dengan isu dan fenomena untuk melakukan identifikasi. Setelah didapatkan variabel adalah menyusun metode penelitian yang akan membahas terkait prosedur dan teknis pelaksanaan penelitian. Tahapan selanjutnya dilakukan pengumpulan, kompilasi, dan analisis data sesuai dengan variabel penelitian untuk mendapatkan kesimpulan terhadap variabel tingkat kesesuaian. Penelitian Kesesuaian Kawasan Taman Paseban Bantul sebagai Ruang Terbuka Hijau berdasarkan konsep *placemaking* merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kuantitatif. Penelitian menekankan pada populasi atau sampel dan menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data. Seperti pendapat tersebut, penelitian ini dilakukan dengan meneliti sampel atas populasi dari masyarakat Kabupaten Bantul untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat Kabupaten Bantul sebagai objek dari ketersediaan ruang terbuka hijau publik serta dengan melakukan observasi lapangan.

2.3. Teknik sampling

Populasi penelitian merupakan masyarakat yang merupakan pengguna dari Kawasan Taman Paseban. Pada hal ini, masyarakat memiliki persepsi dan pengalaman saat berkunjung di Kawasan Taman Paseban terhadap elemen-elemen ruang yang mendukung kenyamanan, keterlibatan sosial, serta identitas kawasan. Mengingat bahwa ketidakpastian terkait jumlah pengunjung harian ataupun populasi pengguna tetap Kawasan Taman Paseban, maka penentuan sampel dilakukan dengan pendekatan statistik pada populasi tidak diketahui. Salah satu metode yang sesuai pada kondisi Kawasan Taman Paseban adalah rumus *Lemeshow*

sehingga didapatkan jumlah sampel kuesioner sejumlah 100 individu untuk mewakili populasi dari pengguna Kawasan Taman Paseban Bantul.

2.4. Teknik pengumpulan data dan analisis

Teknik pengumpulan data primer merupakan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari sumber pertama, yaitu individu atau objek yang menjadi fokus penelitian. Pada teknik ini, peneliti berinteraksi langsung dengan responden atau objek dalam mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian kesesuaian Kawasan Taman Paseban sebagai ruang terbuka hijau berdasarkan konsep placemaking dilakukan pengumpulan data primer dengan observasi lapangan dan kuesioner. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan adalah data ketersediaan fasilitas, tingkat kebisingan, ketersediaan tempat sampah, kondisi kebersihan kawasan, ketersediaan jalur pejalan kaki, vegetasi, lahan parkir, dan keterjangkauan moda transportasi.

Untuk mendapatkan data kebutuhan parkir pada Kawasan Taman Paseban observasi lapangan dengan melihat ketersediaan ruang parkir dan volume parkir yang akan dihitung dengan rumus:

$$SRP \times Vp = KRP$$

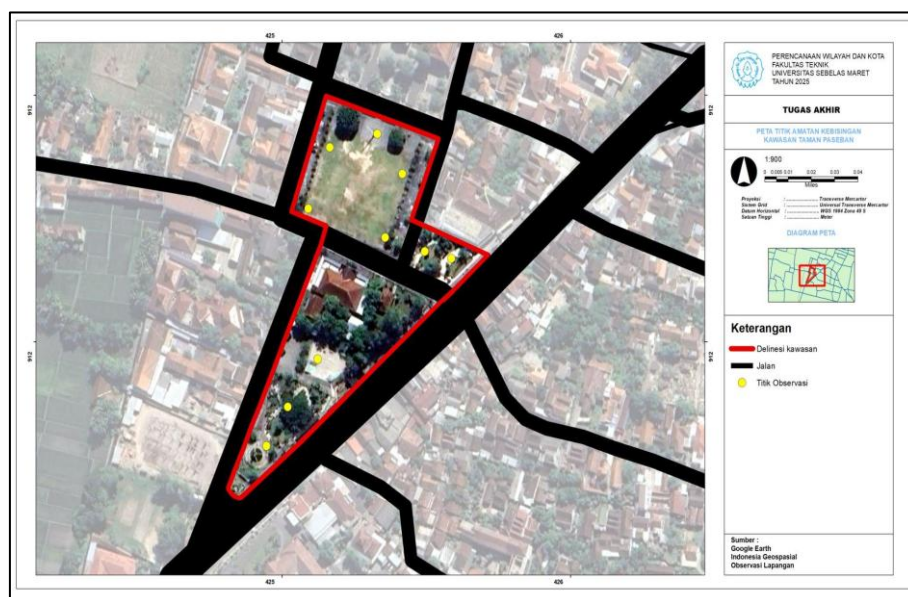
Keterangan :

SRP : Standar Ruang Parkir (motor 1,4 m² dan mobil 12,5 m²)

Vp : Volume Parkir

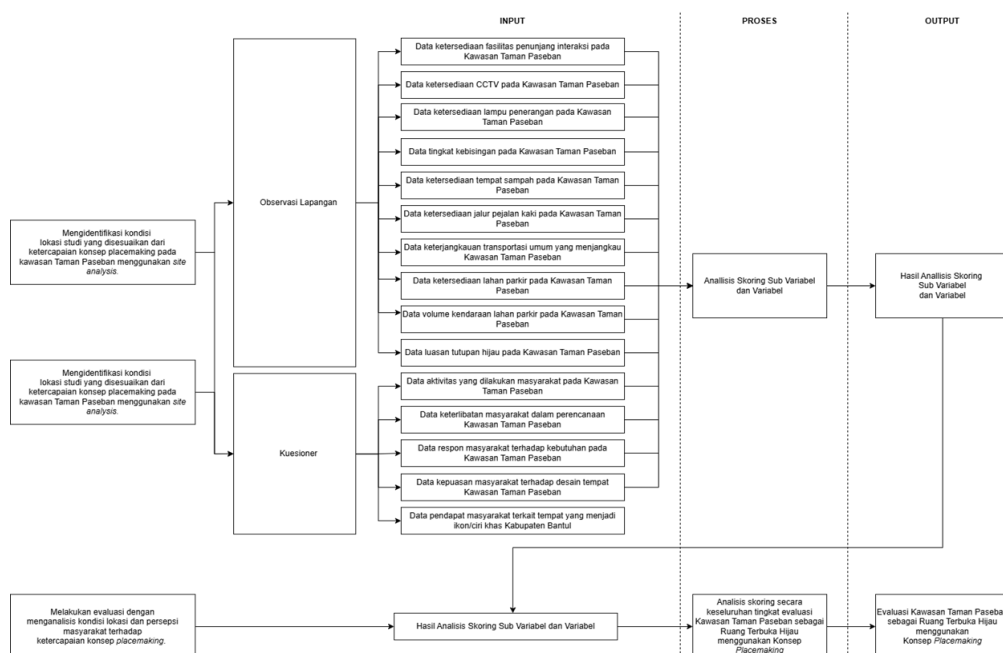
KRP : Kebutuhan Ruang Parkir

Sedangkan untuk melakukan observasi tingkat kebisingan diperlukan data menggunakan alat pengukur kebisingan *Sound Level Meter* (SLM) yang diambil pada 10 titik amatan yang menyebar pada waktu dengan intensitas pengunjung paling ramai. Pemilihan 10 titik amatan terlihat pada Gambar 2 yang didasarkan pada tempat dengan potensi sering ditempati oleh pengguna [8].



Gambar 2. Peta titik amatan kebisingan.

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner adalah data keragaman aktivitas, keterlibatan masyarakat, kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat, persepsi masyarakat, dan ketersediaan kawasan sebagai identitas Kabupaten Bantul. Sedangkan untuk data yang dikumpulkan melalui wawancara adalah data keterlibatan masyarakat dalam perencanaan Kawasan Taman Paseban pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul sebagaimana dijelaskan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kerangka analisis.

3. Hasil penelitian dan pembahasan

3.1. Identifikasi kondisi lokasi Kawasan Taman Paseban

3.1.1. Kawasan Taman Paseban sebagai tempat interaksi masyarakat. Kawasan Taman Paseban merupakan ruang terbuka hijau yang menyediakan fasilitas untuk mendukung masyarakat dalam berinteraksi sosial [9]. Fasilitas yang disediakan untuk menciptakan interaksi sosial adalah bangku dan tempat duduk. Fasilitas tersebut menyebar di berbagai titik hampir di seluruh area taman dan dapat diakses mudah oleh pengunjung dari berbagai arah. Pemerintah Kabupaten Bantul memanfaatkan vegetasi alami dengan membuat desain tempat duduk yang melingkari pohon. Selain itu, bangku dan tempat duduk di kawasan ini sebagian besar terjaga dengan baik tanpa coretan vandalisme dan masih berfungsi secara optimal.

Meskipun sudah tersedia fasilitas berupa bangku dan tempat duduk yang menyebar di Kawasan Taman Paseban seperti pada Gambar 4, pada sore hingga malam hari masyarakat ada yang memilih duduk di area lapangan sebagai tempat duduk dan tempat berinteraksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial di Kawasan Taman Paseban, selain adanya fasilitas bangku dan tempat duduk juga dapat memanfaatkan lapangan. Persebaran bangku, tempat duduk, dan masyarakat yang memilih duduk di area lapangan menunjukkan bahwa Kawasan Taman Paseban memiliki fasilitas yang dapat menciptakan interaksi masyarakat baik secara individu maupun kelompok.



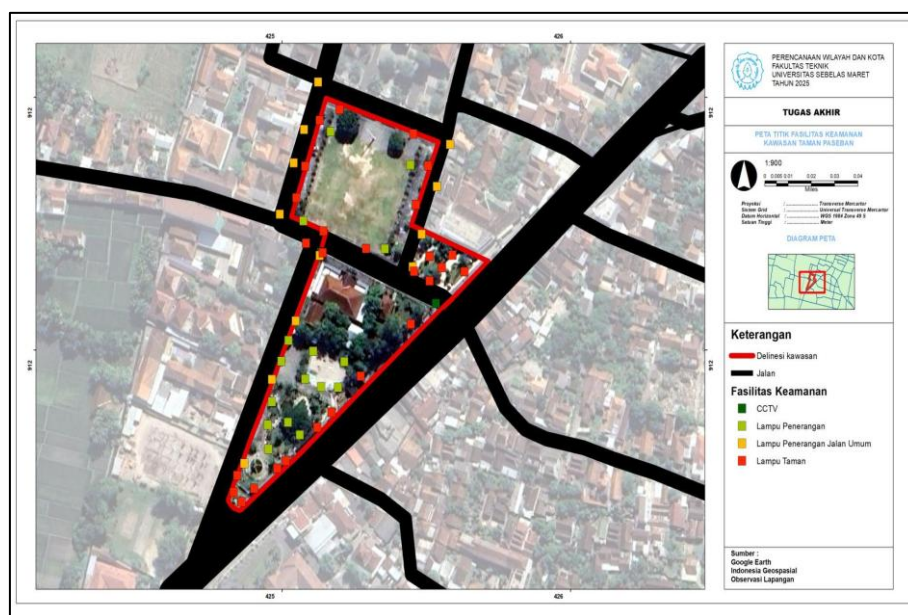
Gambar 4. Fasilitas tempat interaksi masyarakat.

3.1.2. Keselamatan dan kenyamanan masyarakat. Dalam mengetahui keselamatan dan kenyamanan masyarakat perlu melihat tiga hal yaitu tingkat keamanan, tingkat kebisingan, dan kebersihan tempat [10]:

a) Tingkat keamanan

Tingkat keamanan pada ruang terbuka hijau dapat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas dari fasilitas keamanan, seperti CCTV dan lampu penerangan begitu halnya dengan Kawasan Taman Paseban untuk menciptakan rasa aman. Lampu taman dan lampu penerangan yang tidak berfungsi dengan cukup baik karena beberapa ada yang sudah mati, sehingga penerangan pada taman sedikit mengandalkan lampu penerangan jalan umum (PJU). Sedangkan CCTV masih sangat terbatas pada Kawasan Taman Paseban.

Hanya dengan empat CCTV yang tersebar pada dua titik. Lokasi titik CCTV di kedua tempat tersebut merupakan lokasi yang dapat merekam jelas keramaian dari Kawasan Taman Paseban. CCTV tersebut dapat dilihat oleh semua orang laman bantulkab. Adanya CCTV dan lampu penerangan jalan seperti yang terlihat pada Gambar 5, menunjukkan bahwa sudah terdapat fasilitas keamanan di kawasan namun belum sepenuhnya bekerja dengan baik.



Gambar 5. Peta persebaran fasilitas keamanan.

b) Tingkat kebisingan

Pengukuran tingkat kebisingan pada Kawasan Taman Paseban dilakukan dengan menggunakan alat *sound level meter* dari titik 1 hingga 10 pada waktu paling ramai di Kawasan Taman Paseban yaitu pukul 17.00 - 18.00 WIB. Berdasarkan hasil pengukuran pada 10 titik yang telah diukur yang dapat dilihat pada Tabel 1, didapatkan rata – rata tingkat kebisingan pada Kawasan Taman Paseban adalah 68,9dB^A. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak sesuai dengan standar yang diterapkan yaitu Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2017 Tentang Baku Tingkat Kebisingan [11]. Berdasarkan nilai tersebut Kawasan Taman Paseban tergolong bising pada suatu ruang terbuka hijau di perkotaan. Salah satu faktor pemicu tingkat kebisingan pada Kawasan Taman Paseban adalah lokasi yang berdekatan langsung dengan jalan raya dengan intensitas tinggi.

Tabel 1. Tingkat kebisingan Kawasan Taman Paseban.

Titik Uji	Interval Waktu (s)						Rata - Rata
	10s	20s	30s	40s	50s	60s	
Titik 1	70,9	66,1	73,8	69,9	66,6	65,6	68,8
Titik 2	67,2	72,1	61,5	72,7	74,5	69,9	69,7

Titik Uji	Interval Waktu (s)						Rata - Rata
	10s	20s	30s	40s	50s	60s	
Titik 3	70,8	71,4	67,4	65,5	69,5	70,2	69,1
Titik 4	71,5	65	71	71,5	68	73,7	70,1
Titik 5	67,2	68,1	73,8	70,4	71	71,5	70,3
Titik 6	72,1	69,1	68,9	65,1	72,5	70,5	69,7
Titik 7	70,8	66,6	67,5	63,2	75,9	72	69,3
Titik 8	70,5	68,7	72,4	61	62,5	67,6	67,1
Titik 9	68,2	61,8	68,7	64,3	69,6	69,4	67,0
Titik 10	69,8	70,7	68,7	66,2	62,6	67,7	67,6
Rata - Rata Keseluruhan							68,9

c) Kebersihan tempat

Kebersihan tempat merupakan salah satu hal yang sangat penting pada Ruang Terbuka Hijau untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan ramah bagi pengunjung. Pada Kawasan Taman Paseban, Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Lingkungan Hidup telah berupaya menjaga kebersihan di area kawasan dengan menyediakan banyak tempat sampah yang menyebar di seluruh area taman. Namun, masih terdapat kendala dalam pengelolaan tempat sampah di area taman. Salah satu yang sangat terlihat adalah belum adanya pemilahan tempat sampah berdasarkan jenis yaitu organik dan anorganik sehingga sampah sering tercampur.

Selain itu, pada Kawasan Taman Paseban terdapat beberapa tempat sampah yang ditemukan dengan kondisi kurang baik, seperti rusak dan tidak terawat. Beberapa tempat sampah terlihat penuh serta sudah tidak layak digunakan seperti penutup tempat sampah yang hilang. Selain itu, terdapat juga tempat sampah yang penuh coretan vandalisme. Berdasarkan kondisi tersebut terlihat bahwa tingkat kebersihan pada Kawasan Taman Paseban sudah cukup baik namun tidak didukung dengan ketersediaan tempat sampah yang belum dapat menampung sampah serta terdapat beberapa tempat sampah dengan keadaan rusak/tidak terawat. Kondisi tempat sampah dapat terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kondisi tempat sampah.

3.1.3. Kemudahan aksesibilitas kawasan. Kemudahan aksesibilitas kawasan dilihat dengan ketersediaan akses pejalan kaki, keterjangkauan moda transportasi umum, dan ketersediaan lahan parkir [10]:

a) Ketersediaan akses pejalan kaki

Ketersediaan akses untuk pejalan kaki juga membantu mengarahkan pengunjung untuk mobilisasi dalam menjangkau berbagai bagian taman tanpa merusak elemen lanskap yang ada. Pada Kawasan Taman Paseban terdapat akses pejalan kaki atau pedestrian yang dirancang dengan lebar 175 -180 cm dan memutar mengelilingi hampir seluruh kawasan seperti terlihat pada Gambar 7. Namun, terdapat satu pengecualian pada sisi depan Pegadaian Bantul, tidak terdapat pedestrian seperti lainnya. Hal ini membuat area tersebut tidak dapat menghubungkan bagian satu dengan yang lainnya pada taman. Tidak adanya akses pejalan kaki pada bagian tersebut menjadi catatan dalam pola aksesibilitas Kawasan Taman Paseban walaupun secara keseluruhan akses pejalan kaki telah menjangkau di sebagian bagian besar area taman.



Gambar 7. Kondisi akses pejalan kaki

b) Keterjangkauan moda transportasi umum

Aksesibilitas transportasi umum pada Kawasan Taman Paseban dilihat dari adanya empat titik halte strategis di sekitarnya. Salah satu halte berada langsung di depan kawasan taman. Hal tersebut memungkinkan pengunjung untuk mengakses transportasi publik dengan sangat mudah tanpa perlu berjalan jauh. Selain itu, ketiga halte lain berada masing – masing berjarak sekitar 300 meter dari taman yang masih tergolong nyaman untuk dijangkau dengan berjalan kaki. Halte yang ada dilalui oleh bus Trans Jogja yang melayani jalur Palbapang – Malioboro

dari jam 05.30-21.30 WIB. Jalur tersebut merupakan rute penting yang menghubungkan wilayah Bantul dengan Kota Yogyakarta. Adanya akses transportasi umum yang mudah dan langsung terhubung dengan jalur utama sangat memudahkan masyarakat untuk mengakses langsung Kawasan Taman Paseban menggunakan transportasi umum. Kondisi moda transportasi umum terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Moda transportasi umum.

c) Ketersediaan lahan parkir

Pada Kawasan Taman Paseban lahan parkir terdiri atas parkir *on-street* dan *off-street*. Lahan parkir *off-street* bagian timur dan barat diperuntukkan untuk kendaraan roda dua. Namun, parkir *on-street* pada bagian utara dan selatan parkir dilakukan secara campur antara kendaraan roda dua dan roda empat yang menggunakan kedua bahu jalan di jalur searah. Selain itu, lahan parkir pada Kawasan Taman Paseban terdapat permasalahan lahan parkir yang belum sesuai kapasitas untuk menampung kendaraan khususnya kendaraan roda empat. Sesuai dengan perhitungan pada Tabel 2, kapasitas parkir yang tersedia pada kawasan ini belum mampu untuk memenuhi kebutuhan parkirnya. Hasil yang didapatkan adalah adanya ketidakseimbangan antara jumlah kendaraan yang membutuhkan parkir dengan ketersediaan lahan parkir menyebabkan kendaraan menumpuk.

Tabel 2. Kapasitas parkir Kawasan Taman Paseban.

Motor				
Tempat Parkir	Lokasi	KRP	Ketersediaan RP	Hasil
Tempat Parkir 1	Barat Lapangan	259	287	sesuai
Tempat Parkir 2	Utara Lapangan	107,8	0	tidak sesuai
Tempat Parkir 3	Timur Lapangan	189	326,49	sesuai
Tempat Parkir 4	Selatan Lapangan	140	0	tidak sesuai
Tempat Parkir 5	Lapangan Basket & Taman	25,2	42,21	sesuai
Mobil				

Tempat Parkir	Lokasi	KRP	Ketersediaan RP	Hasil
Tempat Parkir 2	Utara Lapangan	337,5	329,09	tidak sesuai
Tempat Parkir 4	Selatan Lapangan	400	326,07	tidak sesuai
Tempat Parkir 5	Lapangan Basket & Taman	112,5	163,72	sesuai

3.1.4. Tutupan hijau. Pentingnya vegetasi pada ruang terbuka hijau tidak hanya bagi lingkungan, namun juga dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakat yang berkunjung [10]. Kawasan Taman Paseban memiliki proporsi tutupan hijau sebesar 70,05% dari luas total kawasan seperti terlihat pada Gambar 9. Dalam menentukan proporsi tutupan hijau dilakukan digitasi dengan bantuan citra satelit yang akan keluar luasan lahan hijau di kawasan taman paseban sebesar 6242 m². Pada berbagai sudut taman, terdapat pepohonan besar yang tumbuh memberikan keteduhan alami bagi pengunjung. Selain itu, terdapat pepohonan kecil yang tersebar menambah variasi dan keindahan di area taman. Area tanah yang tertutupi dengan rumput juga membuat Kawasan Taman Paseban tampak lebih asri dan segar. Angka proporsi tutupan hijau sebesar 70,05% belum memenuhi batas minimal tutupan hijau yang ada pada ruang terbuka hijau yaitu seluas 85% dari seluruh area menurut Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 [3].



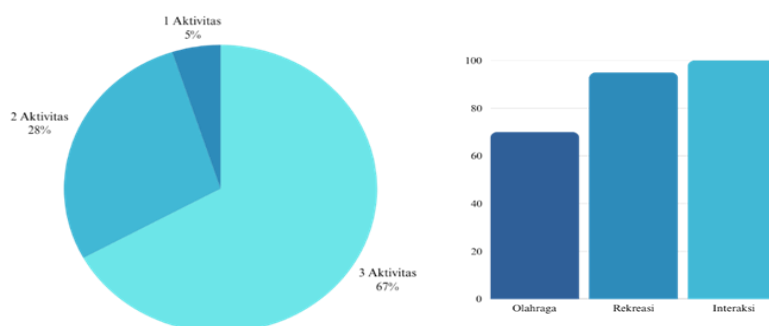
Gambar 9. Peta proporsi tutupan hijau Kawasan Taman Paseban.

3.2. Persepsi masyarakat terhadap Kawasan Taman Paseban berdasarkan konsep Placemaking

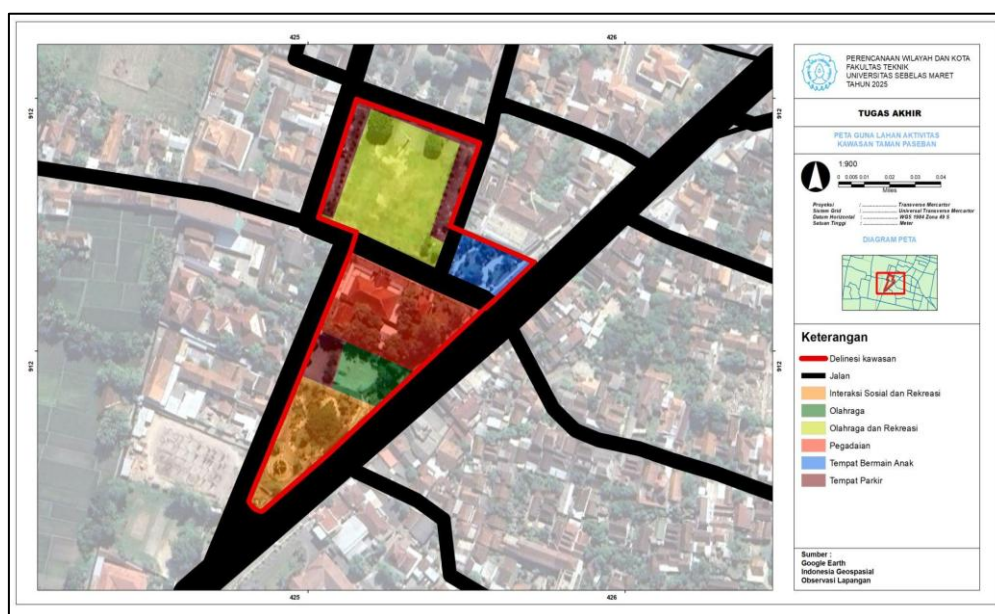
3.2.1. Keberagaman aktivitas pengguna. Ruang terbuka hijau menurut konsep *placemaking* setidaknya dapat memenuhi tiga aktivitas masyarakat yaitu berinteraksi sosial, rekreasi, dan

berolahraga [12]. Kawasan Taman Paseban sering dimanfaatkan khususnya oleh masyarakat Kabupaten Bantul untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil survei, didapatkan 67 masyarakat telah menggunakan Kawasan Taman Paseban sebagai 3 aktivitas sebagaimana terlihat pada Gambar 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan ketersediaan Kawasan Taman Paseban untuk beraktivitas.

Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, berinteraksi merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan di Kawasan Taman Paseban. Kawasan ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi dengan lebih santai sesuai dengan guna lahan Kawasan Taman Paseban yang dapat dimaksimalkan oleh masyarakat sesuai dengan peruntukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi ruang terbuka hijau khususnya Kawasan Taman Paseban telah digunakan oleh masyarakat untuk beraktivitas. Adapun penggunaan lahan aktivitas pada Kawasan Taman Paseban dapat terlihat pada Gambar 11.



Gambar 10. Bagan persepsi masyarakat atas keberagaman aktivitas pengguna.

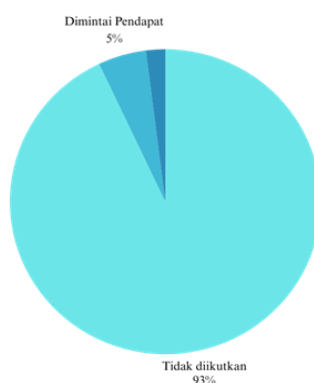


Gambar 11. Peta guna lahan aktivitas.

3.2.2. Respon masyarakat. Dalam mengetahui respon masyarakat dilihat berdasarkan keterlibatan masyarakat, kebutuhan masyarakat, dan penilaian terhadap desain kawasan.

a) Keterlibatan masyarakat

Konsep *placemaking* menekankan pentingnya pendekatan *bottom-up* yang melibatkan masyarakat dalam membentuk ruang terbuka yang lebih fungsional [13]. Menurut hasil survei yang telah dilakukan, 93 responden menyatakan dengan tegas bahwa mereka tidak dilibatkan dalam proses perencanaan tersebut seperti terlihat pada bagan Gambar 12. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Supadmi yang merupakan bagian dari Bidang Perencanaan BAPPEDA Kabupaten Bantul, mengungkapkan bahwa telah terdapat upaya untuk menampung aspirasi masyarakat melalui mekanisme Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) serta terdapat saluran aduan atau saran melalui aplikasi Lapor Bantul yang bekerja sama dengan Dinas Kominfo Kabupaten Bantul. Namun, bentuk upaya dari pemerintah Kabupaten Bantul belum sepenuhnya diketahui oleh seluruh masyarakat.



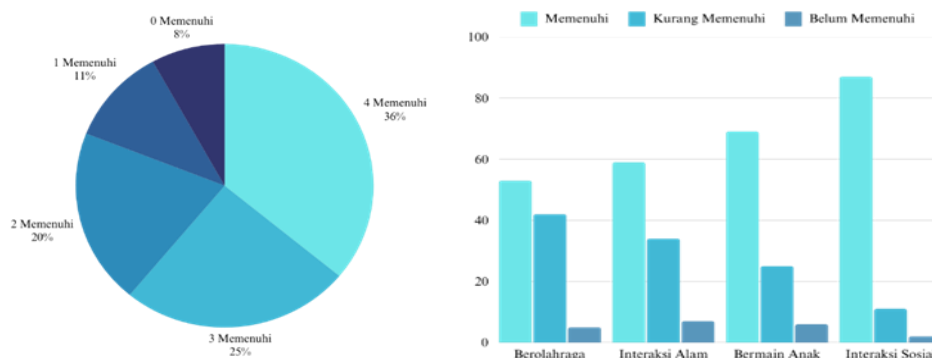
Gambar 12. Bagan persepsi masyarakat atas keterlibatan masyarakat.

b) Respon kebutuhan masyarakat

Kawasan Taman Paseban yang merupakan ruang terbuka hijau digunakan untuk merespon kebutuhan dari masyarakat, seperti berinteraksi dengan alam, olahraga, tempat bermain anak, dan berinteraksi sosial [14]. Berdasarkan hasil survei terdapat 36 responden yang telah menjawab bahwa fasilitas yang ada kawasan telah merespon empat kebutuhan tersebut seperti pada Gambar 13. Dari keempat kebutuhan tersebut, masyarakat merasakan bahwa fasilitas yang paling dapat memenuhi kebutuhan mereka adalah untuk berinteraksi sosial. Masyarakat mengungkapkan bahwa pada Kawasan Taman Paseban telah tersedia bangku dan tempat duduk untuk mendukung kebutuhan mereka dalam berinteraksi.

Namun, dari hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa kebutuhan mereka untuk berinteraksi dengan alam dan berolahraga belum tercukupi dengan baik. Beberapa masyarakat mengungkapkan bahwa kawasan ini belum memiliki vegetasi yang cukup beragam untuk mereka dapat berinteraksi dengan alam. Sedangkan untuk olahraga, masyarakat masih

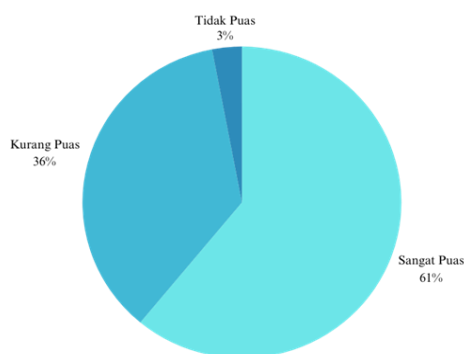
memerlukan fasilitas seperti *jogging track* dan *gym outdoor* untuk mendukung kebutuhan masyarakat dalam berolahraga.



Gambar 13. Bagan persepsi masyarakat atas respon kebutuhan masyarakat.

c) Penilaian masyarakat terhadap desain kawasan

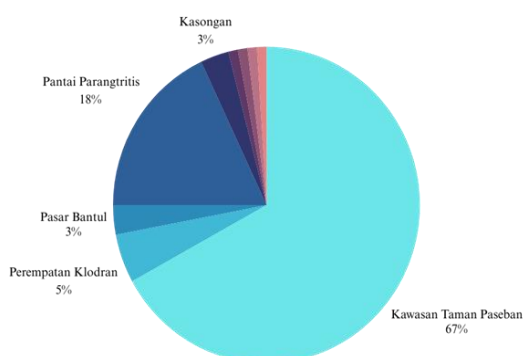
Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan terkait penilaian masyarakat terhadap desain tempat Kawasan Taman Paseban menunjukkan respon yang cukup positif. Sejumlah 61 responden menyatakan sangat puas, 36 responden merasa kurang puas, dan hanya 3 responden yang mengaku tidak puas dengan desain tempat kawasan tersebut seperti pada bagan Gambar 14. Masyarakat mengungkapkan bahwa desain tempat pada Kawasan Taman Paseban telah dirancang dengan lokasi yang strategis serta tertata dengan baik sesuai fungsi dan peruntukannya. Hal tersebut ditunjukkan pada area untuk berolahraga terdapat lapangan basket dan area *skateboard*. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang menurut masyarakat masih kurang puas terhadap desain tempat dari Kawasan Taman Paseban. Masyarakat mengungkapkan terkait keterbatasan ruang terbuka hijau di kawasan tersebut. Mereka berpendapat bahwa keberadaan bangunan Pegadaian cukup mengganggu keleluasaan untuk mengakses seluruh bagian taman. Hal tersebut terjadi karena status bangunan Pegadaian yang merupakan cagar budaya sehingga tidak dapat dialihkan atau dibongkar. Walaupun bangunan tersebut memiliki nilai historis yang tinggi dan cukup penting, beberapa masyarakat merasa bahwa penataannya masih dapat untuk diintegrasikan dengan baik agar antar bagian dari Kawasan Taman Paseban tidak terkesan terpisah.



Gambar 14. Bagan persepsi masyarakat atas desain tempat.

3.2.3. Identitas kawasan. Mayoritas masyarakat sebanyak 67 orang menganggap Kawasan Taman Paseban merupakan ikon/ciri khas dari Kabupaten Bantul. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kawasan Taman Paseban memiliki nilai simbolis yang kuat menurut masyarakat untuk representasi dari jati diri Kabupaten Bantul. Masyarakat mengenal lokasi Kawasan Taman Paseban yang sangat strategis berada di tengah Kabupaten Bantul dan berada persis di samping jalan utama Kabupaten Bantul. Selain itu, keberadaan patung dan tugu yang ada di Kawasan Taman Paseban memperkuat dan mempertegas identitas kawasan ini. Fungsi elemen tersebut tidak hanya untuk estetika, namun juga dapat menjadi penguat citra kawasan [15].

Sementara itu, 33 responden lainnya memiliki pendapat yang cukup beragam terkait identitas atau ciri khas dari Kabupaten Bantul. Beberapa di antaranya adalah Pantai Parangtritis, Simpang Klodran dan Masjid Manunggal Bantul, Lapangan Tlirenggo, serta Sentra Gerabah Kasongan sebagaimana terlihat dalam Gambar 15. Pendapat masyarakat yang cukup bervariasi menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul memiliki beragam potensi yang dapat diidentifikasi sebagai karakter daerah.



Gambar 15. Bagan persepsi masyarakat atas identitas kawasan.

3.3. Tingkat kesesuaian Kawasan Taman Paseban sebagai ruang terbuka hijau berdasarkan konsep *placemaking*

Perhitungan tingkat kesesuaian didapatkan dengan akumulasi skor dari keempat variabel pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Akumulasi skor.

Variabel	Hasil Analisis	Skor	Skor Maksimum
Aktivitas Kawasan	Tercipta keberagaman aktivitas didukung dengan kelengkapan aktivitas	6	6
Respon Masyarakat	Masyarakat merasa bahwa telah cukup memenuhi kebutuhan dan cukup puas dengan desain kawasan, tetapi belum merasa dilibatkan dalam proses perencanaan	5	9
Pengaturan Fisik Kawasan	Tutupan hijau yang sudah cukup memenuhi kebutuhan, kenyamanan dan keselamatan masyarakat yang masih perlu diperhatikan, serta kemudahan aksesibilitas yang dapat mendukung mobilitas masyarakat beraktivitas	15	22
Identitas Kawasan	Masyarakat merasa memiliki keterikatan batin dan fisik sehingga menjadikan kawasan menjadi identitas Kabupaten Bantul	3	3
Total Skor		29	40

Selanjutnya dilakukan perhitungan persentase tingkat kesesuaian dengan perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Persentase ketercapaian} = \frac{\text{Nilai indikator memenuhi}}{\text{Nilai keseluruhan indikator}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase ketercapaian} = \frac{29}{40} \times 100\% = 72,50\%$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan bahwa tingkat kesesuaian Kawasan Taman Paseban sebagai ruang terbuka hijau berdasarkan konsep *placemaking* didapatkan persentase sebesar 72,50% yang artinya berada pada tingkatan 60,01 – 80%, maka dapat dikatakan bahwa hasil tingkat kesesuaian pada Kawasan Taman Paseban Bantul tergolong Memenuhi dengan kriteria konsep *placemaking*.

Jika hasil tersebut dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terkait dengan *placemaking* pada Alun - Alun Paseban, ditemukan bahwa keberhasilan *placemaking* sangat dipengaruhi dengan keberadaan elemen untuk aktivitas masyarakat. Studi tersebut menekankan pada pentingnya keberlanjutan aktivitas berbasis komunitas agar ruang tetap hidup. Hal tersebut selaras bahwa Kawasan Taman Paseban menjadi wadah masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas. Selain itu, studi yang mengkaji tentang *creative placemaking* pada ruang terbuka publik menunjukkan bahwa integrasi antara nilai historis dengan kreativitas

memperkuat identitas dan daya tarik. Pendekatan tersebut berbeda dengan Kawasan Taman Paseban yang masih berfokus pada fungsi ruang tanpa membawa budaya atau sejarah lokal dengan daya tarik.

Konsep *placemaking* yang mengedepankan kebutuhan masyarakat juga masih memerlukan sudut pandang *placemaking* dengan pendekatan pemerintah dalam pengembangannya. Hal tersebut ditunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Bantul telah menyediakan fasilitas yang cukup lengkap untuk masyarakat melakukan berbagai aktivitas. Namun, Pemerintah Kabupaten Bantul juga belum gencar untuk menarik partisipasi aktif masyarakat walaupun telah memiliki wadah dalam menampung aspirasi masyarakat. Pemerintah yang cenderung menerapkan pendekatan *top-down* membuat kebutuhan masyarakat belum diakomodir secara maksimal.

3.4. Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kawasan Taman Paseban telah memenuhi kesesuaian sebagian besar dari konsep *placemaking* sebagai ruang terbuka hijau yang meliputi keberagaman aktivitas, respon masyarakat, pengaturan fisik kawasan, dan identitas kawasan. Pemanfaatan taman oleh masyarakat secara konsisten menunjukkan bahwa kawasan ini telah berhasil berfungsi untuk ruang sosial yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan konsep *placemaking*. Temuan ini mengindikasikan bahwa Kawasan Taman Paseban tidak hanya sebagai ruang terbuka hijau, tetapi telah menjadi bagian penting dalam keseharian masyarakat.

Adanya aktivitas olahraga, interaksi sosial dan rekreasi menunjukkan bahwa Kawasan Taman Paseban telah memenuhi fungsi sosial dan psikologis dari masyarakat. Keberadaan ruang terbuka hijau yang digunakan secara aktif menunjukkan bahwa masyarakat merasakan aman dan nyaman berada di sekitar kawasan. Hal tersebut membuat adanya keterkaitan emosional terhadap ruang, sehingga menunjukkan karakteristik dari konsep *placemaking* yang berhasil.

Namun masih terdapat kelemahan yang terindikasi pada Kawasan Taman Paseban yaitu rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan kawasan. Padahal dalam konsep *placemaking*, masyarakat perlu menjadi berperan dalam menciptakan dan merancang, tidak hanya sebagai pengguna taman. Minimnya keterlibatan menunjukkan bahwa pengembangan Kawasan Taman Paseban masih bersifat *top-down* belum menjadi ciri khas dari konsep *placemaking*.

Jika dilihat dengan studi serupa, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang didapatkan bahwa ruang terbuka hijau berdasarkan konsep *placemaking* ditandai dengan ketersediaan taman yang responsif dan menjadi identitas oleh masyarakat. Namun, perbedaan utama pada Kawasan Taman Paseban masih kurang keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan strategi yang mengintegrasikan partisipasi dari masyarakat untuk mendapatkan ruang terbuka hijau yang inklusif, aman dan berkelanjutan berdasarkan konsep *placemaking*.

4. Kesimpulan

Penelitian ini memperkuat urgensi penerapan pendekatan konsep *placemaking* sebagai konseptual dalam perancangan dan pengembangan ruang terbuka hijau pada kawasan perkotaan. Secara ilmiah, konsep *placemaking* memberikan pendekatan holistik yang mencakup aspek sosial, spasial, dan partisipatif yang belum seluruhnya diintegrasikan dalam praktik perencanaan ruang terbuka hijau konvensional. Penempatan masyarakat sebagai subjek aktif dalam perencanaan berpotensi untuk meningkatkan keberlanjutan sosial dan peningkatan fungsi ruang terbuka hijau dalam jangka panjang. Penelitian ini juga membuka pengembangan model perencanaan dan pengembangan ruang terbuka hijau yang berbasis keterlibatan sosial dan kualitas pengalaman pengguna. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen penelitian konsep *placemaking* yang lebih terukur dan melakukan studi longitudinal untuk melihat dinamika keterlibatan masyarakat dalam perkembangannya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada tim peneliti kesesuaian Kawasan Taman Paseban sebagai ruang terbuka hijau berdasarkan konsep *placemaking* yang telah bekerjasama untuk melakukan penelitian. Terima kasih juga kami ucapkan kepada instansi pemerintah Kabupaten Bantul terutama Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Bantul (BAPPEDA) yang telah memberikan informasi terkait Kawasan Taman Paseban dan masukan terhadap penelitian ini.

Referensi

- [1] Lefebvre H. From the production of space. Theatre and performance design, Routledge; 2012, p. 81–4.
- [2] Widaningsih L. Ruang Publik Kota Sebagai “Places” Dalam Mengembangkan Aktivitas Berkebudayaan Masyarakat Perkotaan. 1–9 2011.
- [3] Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional. Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau 2022.
- [4] Winata NAS, Ramadhan E, Saptorini H. Place Making Kreatif di Alun-alun Paseban Bantul 2023.
- [5] Korkmaz KA. School of Planning, Design and Construction. 2012.
- [6] Muasaroh AC, Herlily. Placemaking through place attachment: Understanding children placemaking in Warakas, North Jakarta, 2020, p. 040017. <https://doi.org/10.1063/5.0004799>.
- [7] Widjaja H. Taman Kota Suropati Sebagai Identitas Kota di DKI Jakarta. Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan 2023;12:138–46. <https://doi.org/10.31186/naturalis.12.2.30287>.

- [8] Syahrul M, Suharyani S. Evaluasi Tingkat Kebisingan Ruang Terbuka Hijau Taman Tirtonadi Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 2020;17:178–82. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i2.11625>.
- [9] Gehl J. *Life between buildings: using public space*. Princeton University Press; 2012.
- [10] Wyckoff MA. Definition of placemaking: Four different types. *Planning & Zoning News* 2014;32:1.
- [11] Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2017 tentang Baku Tingkat Kebisingan 2017.
- [12] Salshabila ASF, Sukmawati AM. Kelayakan Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Karakteristik Fisik Ruang (Studi di Taman Kota Gajahwong, Kota Yogyakarta). *Ruang* 2021;7:74–86. <https://doi.org/10.14710/ruang.7.2.74-86>.
- [13] Atika FA, Poedjioetami E. Creative Placemaking Pada Ruang Terbuka Publik Wisata Bangunan Cagar Budaya, Untuk Memperkuat Karakter Dan Identitas Tempat. *Pawon: Jurnal Arsitektur* 2022;6:133–48. <https://doi.org/10.36040/pawon.v6i1.3810>.
- [14] Rahmadi MH. Survey Kenyamanan dan Keamanan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi* 2017;14:113–25. <https://doi.org/10.31113/jia.v14i1.11>.
- [15] Rubianto L. Transformasi ruang kampung space menjadi place di kampung Tambak Asri Surabaya sebagai kampung berkelanjutan. Skripsi Fakultas Arsitektur, Desain Dan Perencanaan Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Surabaya 2018.